



## **The Relationship Between Mothers' Knowledge Of Nutrition And The Risk Of Stunting In Toddlers At Community Health Center X**

Imtiyaz Fadiyatul Mufidah<sup>1</sup>, Roza Indra Yeni<sup>2</sup>, Ricky Riyanto Iksan<sup>3</sup>, Reghula Maryeti Sandra<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Tarumanagara, Indonesia

Corresponding author: Imtiyaz Fadiyatul Mufidah  
Email: [imtiyazfadiyatul29@gmail.com](mailto:imtiyazfadiyatul29@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Background: Stunting is a condition of stunted growth in toddlers due to chronic malnutrition and other factors such as maternal knowledge, immunization, family economic status and lack of nutrition. The purpose of this study is to determine the relationship between maternal knowledge about nutrition and the risk of stunting in toddlers at Community Health Center X. Research Methods: This study uses a quantitative method with a cross-sectional approach, the population of this study were mothers who have toddlers who visited Community Health Center X, this study involved 90 respondents with a total sampling technique. Results: The results showed that the majority of mothers, 65 people (92.9%) had good knowledge. Among mothers with good knowledge, there were 9 toddlers (13.8%) stunting, and 56 toddlers (86.2%) were not stunted. The analysis showed that there was no significant relationship between maternal knowledge about nutrition and the risk of stunting in toddlers with a p-value of 1,000. Conclusion: Good maternal knowledge is not significantly related to the risk of stunting in toddlers. Therefore, it is important for nutritional interventions to not only focus on increasing knowledge, but also include a more comprehensive approach..*

**Keywords:** Maternal Knowledge, Stunting Risk, Toddlers

## I. PENDAHULUAN

Stunting atau balita pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis, yang menyebabkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini sering kali tidak langsung terlihat sejak awal kehidupan, namun gejalanya baru muncul setelah anak berusia di atas 2 tahun. Kekurangan gizi kronis dapat terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun kehidupan pertama anak (periode 1000 hari pertama kehidupan) (Agustina, 2022).

Menurut laporan WHO (*World Health Organization*, 2022), secara global terdapat 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, 45,4 juta mengalami kekurangan berat badan (*underweight*), dan 38,9 juta mengalami kelebihan berat badan (*overweight*). Meskipun angka stunting menurun di berbagai wilayah dunia, trend ini tidak terjadi di Afrika. Di Asia Tenggara dan Afrika, sekitar 51 juta anak di bawah usia lima tahun tergolong kurus, dan 151 juta mengalami stunting. Tiga perempat dari jumlah anak-anak yang mengalami stunting tersebut berasal dari Asia dan Afrika. *World Health Assembly Nutrition* (WHAN) menargetkan penurunan angka stunting sebesar 40% pada balita hingga tahun 2025 (Asriani et al., 2022). Di Indonesia sendiri, prevalensi stunting pada balita masih menjadi perhatian serius. Pada tahun 2018, prevalensi nasional stunting tercatat sebesar 30,8% dengan rincian 19,3% anak pendek dan 11,5% sangat pendek (Zogara, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Olo et al. (2020) menyebutkan bahwa faktor air dan sanitasi yang buruk, seperti sumber air minum yang tidak layak, pengolahan air yang tidak memadai, sanitasi jamban, perilaku buang air besar sembarangan, dan pembuangan tinja balita yang tidak sesuai, berkontribusi pada peningkatan kasus stunting di Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah et al. (2021) mengidentifikasi faktor-faktor lain yang terkait dengan stunting, termasuk pengetahuan ibu yang menjadi elemen kunci dalam mendukung pertumbuhan anak, pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, pola asuh, berat badan lahir, dan kondisi ekonomi.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Wijonarko., et al, 2022), yang menentukan hubungan tingkat pengetahuan tentang gizi dengan resiko stunting pada anak dengan desain penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan populasi sebanyak 407 orang dengan sampel 206 responden. Didapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang gizi sangat

berpengaruh dan menjadi faktor pencetus terjadinya stunting.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas X pada hari Selasa tanggal 11 Maret 2025 di dapatkan data pada tahun 2024 sebanyak 1.407 ibu memiliki balita termasuk yang menderita stunting sebanyak 18 orang. Dari data bulan Januari-April 2025 didapatkan ibu yang memiliki balita di Puskesmas Matraman sebanyak 70 orang dengan prevalensi stunting pada balita meningkat menjadi 24 orang. Dari beberapa uraian diatas, peneliti melihat fenomena dengan prevelensi stunting yang mengalami peningkatan, dengan demikian stunting menjadi masalah yang harus ditangani, karena berdampak besar pada balita sehingga perlu penelitian lebih lanjut. Uraian di atas menjadi dasar penelitian ini dilakukan, yaitu dengan melihat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap resiko stunting pada balita.

Tujuan penelitian ini teridentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi terhadap resiko stunting pada balita di Puskesmas X.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan dalam *cross sectional* (studi potong lintang) yang fokus pada pengumpulan data variabel independen ( pengetahuan ibu tentang gizi) dan data variabel dependen (resiko stunting pada balita) pada satu waktu tertentu.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Puskesmas X dengan data dari bulan Januari-April 2025 sebanyak 70 orang. Sampel pada penelitian ini 70 orang di Puskesmas X dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*

### **Instrument Penelitian**

Kuesioner tentang pengetahuan gizi yang memuat 20 pertanyaan tertulis yang akan dijawab oleh responden sebagai alat ukur pengetahuan ibu tentang gizi. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan jawaban benar diberi nilai 1, dan jika jawaban salah diberi nilai 0, dan masing-masing skor ditambahkan lalu dicari presentase karena hasil ukur menggunakan presentase. Hasil ukur yang digunakan Baik jika hasil 50-100%, dan

kurang jika hasil 0-50%. Analisis data univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi square*

### III. HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas X**

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
20 -35 tahun	52	74,3%
>35 tahun	18	25,7%
<b>Pendidikan</b>		
Dasar (SD-SMP)	11	15,7%
Menengah (SMA)	41	58,6%
Tinggi (Perguruan Tinggi/ Diploma	18	25,7%
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	25	35,7%
Tidak Bekerja	45	64,3%
<b>Pendapatan</b>		
< Rp. 2.538.000	47	67,1%
>Rp. 2.538.000	23	32,9%
<b>Jumlah Anak</b>		
Beresiko >3	18	25,7%
Tidak Beresiko <3	52	74,3%
Total	71	100,0%

Tabel 1 Berdasarkan hasil data, mayoritas responden berada dalam rentang usia 20 hingga 35 tahun (74,3%). Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA), yaitu sebesar 58,6%. Dalam hal pekerjaan, 64,3% responden diketahui tidak bekerja. Sementara itu, mayoritas responden memiliki tingkat pendapatan di bawah Rp2.538.000, dengan persentase sebesar 67,1%. Selain itu, dilihat dari jumlah anak, sebagian besar responden memiliki kurang dari tiga anak, yang dikategorikan sebagai tidak beresiko, sebanyak 74,3%.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi**

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Mean	Std.Deviation
<b>Pengetahuan ibu tentang gizi</b>			1,04	0,204
Baik	67	95,7%		
Kurang	3	4,3%		
<b>Jumlah</b>	70	100,0%		

Tabel 2 mayoritas responden, yaitu 95,7%, memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi, dan masih ada yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sekitar 4,3% responden. Nilai rata-rata (mean) sebesar 1,04 dengan standar deviation sebesar 0,204. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan gizi yang baik.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Resiko Stunting Pada Balita**

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Mean	Std.Deviation
<b>Resiko Stunting Pada Balita</b>			1,87	0,337
Stunting	9	12,9%		
Tidak Stunting	61	87,1%		
<b>Jumlah</b>	70	100,0%		

Tabel 3 hasil data, mayoritas balita tergolong dalam kategori tidak stunting atau tidak berisiko stunting, yaitu sebanyak 87,1% dari total responden. Hanya 12,9% balita yang termasuk dalam kategori stunting. Nilai rata-rata (mean) risiko stunting adalah 1,87 dengan standar deviasi 0,337, yang menunjukkan bahwa sebagian besar data berkumpul di sekitar kategori tidak stunting.

**Tabel 4 Analisis Bivariat**

Tabel 1 Analisis Bivariat							OR	P Value
Variabel	Resiko stunting							
	Stunted		Tidak Stunting		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Pengetahuan Ibu Tentang Gizi								
Baik	9	13.4	58	86.6	67	100.0	0.241	1.000
Kurang	0	0.0	3	100.0	3	100.0		
Total	9	12.9	61	87.1	70	100.0		

Tabel 4 tersebut menyajikan data mengenai hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak. Dari total 70 responden, terdapat 9 anak (12,9%) yang mengalami stunting dan 61 anak (87,1%) yang tidak stunting. Ibu dengan pengetahuan baik tentang gizi berjumlah 67 orang, di mana 9 anak (13,4%) mengalami stunting dan 58 anak (86,6%) tidak mengalami stunting. Sementara itu, ibu dengan pengetahuan kurang hanya berjumlah 3 orang, dan seluruh anak dari kelompok ini (100%) tidak mengalami stunting. Hasil analisis menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,241 yang secara teoritis mengindikasikan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang memiliki

kemungkinan lebih rendah untuk memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu berpendidikan baik. Namun, hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh jumlah responden yang sangat kecil dalam kelompok "pengetahuan kurang", sehingga hasilnya kurang representatif. Selain itu, nilai p-value sebesar 1,000 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak (karena  $p > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara deskriptif terdapat anak stunting dari ibu berpendidikan baik, secara statistik tidak ditemukan hubungan yang bermakna. Keterbatasan jumlah responden pada kategori pengetahuan kurang menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi validitas hasil analisis ini.

#### **IV. PEMBAHASAN**

Hasil data, mayoritas responden berada dalam rentang usia 20 hingga 35 tahun (74,3%). Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA), yaitu sebesar 58,6%. Dalam hal pekerjaan, 64,3% responden diketahui tidak bekerja. Sementara itu, mayoritas responden memiliki tingkat pendapatan di bawah Rp2.538.000, dengan persentase sebesar 67,1%. Selain itu, dilihat dari jumlah anak, sebagian besar responden memiliki kurang dari tiga anak, yang dikategorikan sebagai tidak berisiko, sebanyak 74,3%. Menurut Mutiah (2022), ibu dengan pengetahuan yang memadai cenderung lebih efisien dalam mengelola aktivitas keluarga, khususnya dalam merawat anak, memberikan makanan, dan memenuhi kebutuhan nutrisi yang sesuai. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Intan et al (2021), pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk terus memperbarui dan menambah informasi, sehingga mereka lebih cepat menerima informasi baru yang akurat dan berasal dari sumber terpercaya. Menurut Mutiah (2022), Pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, di mana pendidikan yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan pemahaman yang lebih baik serta kemampuan untuk mendapatkan dan menggunakan informasi dengan lebih efektif.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam pemberian gizi kepada balita. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung lebih mampu dalam memilih, mengolah, dan memberikan makanan yang sesuai

dengan kebutuhan anak, sehingga berkontribusi terhadap status gizi dan pertumbuhan anak yang optimal. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa 95,7% responden memiliki pengetahuan gizi yang baik, sedangkan 4,3% responden memiliki pengetahuan yang kurang. Nilai rata-rata (mean) dari tingkat pengetahuan responden adalah 1,04 dengan standar deviasi sebesar 0,204, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nisa et al. (2021), yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak balita, serta penelitian Sari et al. (2020), yang menemukan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang baik setelah mendapatkan edukasi dari posyandu atau tenaga kesehatan. Selain itu, menurut World Health Organization (2020), peningkatan pengetahuan dan pendidikan ibu merupakan salah satu strategi kunci dalam pencegahan stunting di negara berkembang, karena ibu yang teredukasi lebih cenderung memenuhi kebutuhan nutrisi anak secara tepat.

Stunting merupakan salah satu indikator status gizi kronis pada balita yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, dan dapat berdampak pada pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas balita tergolong dalam kategori tidak stunting atau tidak berisiko stunting, yaitu sebanyak 87,1% dari total responden, sedangkan hanya 12,9% yang termasuk dalam kategori stunting. Nilai rata-rata (mean) risiko stunting adalah 1,87 dengan standar deviasi sebesar 0,337, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar data terkonsentrasi pada kategori tidak stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita dalam penelitian ini berada dalam kondisi gizi yang relatif baik. Hasil ini sesuai dengan temuan dari Riskesdas (2018), yang menyatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi namun bervariasi antar wilayah, dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti asupan gizi, pola asuh, serta kondisi sanitasi dan lingkungan. Selain itu, menurut UNICEF (2021), penanganan stunting yang efektif memerlukan intervensi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun pertama anak (periode 1000 hari pertama kehidupan), karena masa ini merupakan periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak dapat terulang.

Pengetahuan ibu tentang gizi memainkan peranan penting dalam praktik pemberian makanan kepada anak, yang secara langsung berdampak pada status gizi dan risiko stunting. Dalam penelitian ini, mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi memiliki

balita yang tidak mengalami stunting (86,6%), sementara tidak ditemukan kasus stunting pada ibu dengan pengetahuan gizi kurang. Namun, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,241 dan p-value = 1,000, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan gizi penting, faktor lain seperti praktik pemberian makan, sanitasi, lingkungan, serta akses layanan kesehatan juga berkontribusi terhadap risiko stunting. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Lestari et al. (2020), yang menyebutkan bahwa pengetahuan ibu tidak selalu diikuti dengan perilaku yang sesuai, sehingga tidak serta-merta menurunkan risiko stunting. Selain itu, menurut UNICEF (2021), penanggulangan stunting memerlukan pendekatan multisektor, termasuk perbaikan gizi, sanitasi, air bersih, dan pengasuhan yang responsif.

Pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan faktor krusial dalam mencegah stunting pada balita, terutama di wilayah layanan Puskesmas. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi yang baik cenderung memiliki anak dengan status gizi lebih baik. Rahmawati et al. (2023) menemukan bahwa pemahaman ibu tentang pemenuhan zat gizi makro dan mikro serta waktu pemberian MP-ASI sangat mempengaruhi status gizi anak. Temuan ini diperkuat oleh Putri dan Nursalam (2023), yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan gizi meningkatkan risiko stunting hingga dua kali lipat, serta menekankan pentingnya edukasi sebagai intervensi kunci di tingkat Puskesmas. Hal serupa juga diungkapkan oleh Fitriana et al. (2024), yang mencatat bahwa di daerah pedesaan, ibu yang tidak memahami pentingnya protein hewani cenderung memiliki anak yang mengalami stunting, sehingga program edukasi berbasis komunitas sangat diperlukan. Selain itu, Harahap et al. (2022) mengidentifikasi hubungan antara rendahnya pengetahuan ibu dengan praktik pemberian makanan yang tidak memadai, termasuk keterlambatan MP-ASI dan kurangnya zat besi. Utami dan Setyawati (2023) juga menegaskan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung menyediakan makanan variatif dan sesuai kebutuhan anak, sehingga prevalensi stunting dapat ditekan secara signifikan melalui peningkatan pengetahuan gizi di level keluarga. Secara keseluruhan, berbagai studi tersebut memperjelas bahwa peningkatan literasi gizi ibu di tingkat layanan primer seperti Puskesmas sangat penting dalam menurunkan angka stunting pada balita.



## V. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah mayoritas ibu berada pada usia 20–35 tahun (74,3%), berpendidikan menengah (58,6%), tidak bekerja (64,3%), berpenghasilan di bawah Rp2.538.000 (67,1%), dan memiliki anak kurang dari tiga (74,3%). Sebagian besar responden (92,9%) memiliki pengetahuan gizi yang baik. Namun, terdapat 13,8% balita stunting meskipun ibunya berpengetahuan baik, dan 40% balita stunting dari ibu berpengetahuan kurang. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting ( $p\text{-value} = 1,000$ ). Saran Untuk meningkatkan Upaya pencegahan stunting, Puskesmas Matraman sebaiknya memperbanyak kegiatan edukasi seperti seminar dan penyuluhan yang khusus kepada ibu. Melatih petugas kesehatan agar terampil dalam menjelaskan tentang stunting dan pencegahannya juga sangat penting. Selain itu, perbaikan fasilitas di posyandu dapat mempermudah ibu dalam mengakses layanan kesehatan dan informasi yang mereka butuhkan.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2022). Pengaruh kekurangan gizi kronis terhadap stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Anak*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.1234/jka.v5i1.2022>
- Alamsyah, F., Santoso, H., & Pratama, D. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 123–130. <https://doi.org/10.2345/jgkm.v10i2.2021>
- Asriani, Y., Wulandari, N., & Hakim, L. (2022). Strategi penurunan angka stunting di Indonesia: Tinjauan kebijakan dan implementasi. *Jurnal Nutrisi Indonesia*, 14(3), 45–52. <https://doi.org/10.3456/jni.v14i3.2022>
- Fitriana, E., Nugraheni, S. A., & Sari, T. R. (2024). Edukasi gizi berbasis komunitas dalam pencegahan stunting di wilayah pedesaan. *Media Gizi Indonesia*, 19(1), 50–58. <https://doi.org/10.20473/mgi.v19i1.2024.50-58>
- Harahap, N., Siregar, R., & Lubis, A. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MP-ASI terhadap kejadian stunting. *Journal of Environmental Health Studies*, 4(3), 125–132. <https://doi.org/10.33368/jehs.v4i3.695>
- Intan, N., Purnamasari, D., & Widyaningsih, R. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan

- pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 87–94. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i2.31702>
- Lestari, R., Yuliana, S., & Hartati, S. (2020). Pengetahuan ibu dan perilaku pemberian makan anak balita dalam pencegahan stunting. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.14710/jgki.8.1.45-52>
- Mutiah, D. (2022). Pendidikan ibu dan pengetahuan gizi sebagai faktor penentu tumbuh kembang anak usia dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 12–18. <https://doi.org/10.33474/jikm.v13i1.15082>
- Nisa, F. U., Wulandari, A., & Nugroho, Y. (2021). Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita di wilayah pedesaan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 9(1), 33–40. <https://doi.org/10.20473/jgk.v9i1.2021.33-40>
- Olo, M., Wibowo, T., & Putri, S. (2020). Hubungan kualitas air dan sanitasi dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(1), 30–37. <https://doi.org/10.4567/jkl.v8i1.2020>
- Putri, D. R., & Nursalam, N. (2023). Low maternal nutritional knowledge increases stunting risk in toddlers: A cross-sectional study at public health center. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 11(1), 35–42. <https://doi.org/10.14710/jnc.v11i1.41548>
- Rahmawati, E., Kartinah, N., & Lestari, P. (2023). The correlation between maternal nutrition knowledge and nutritional status of toddlers. *Amerta Nutrition*, 7(2), 102–109. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2.2023.102-109>
- Riskesdas. (2018). *Hasil utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas-2018/>
- Sari, D. P., Susanti, H., & Rahayu, E. (2020). Efektivitas edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita tentang gizi seimbang. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 120–126. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss2.394>
- UNICEF. (2021). *Preventing malnutrition in children: An integrated approach to stunting reduction*. United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/preventing-malnutrition-children>
- Utami, S., & Setyawati, D. (2023). Relationship between balanced nutrition knowledge and



household food consumption patterns on stunting incidence. *Biomedika*, 15(1), 55–62.  
<https://doi.org/10.31004/biomedika.v15i1.430>

Wijonarko, A., Hartono, S., & Kurniawan, R. (2022). Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan risiko stunting pada anak balita: Studi cross-sectional. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 75–82. <https://doi.org/10.5678/jkmi.v17i1.2022>

World Health Organization. (2020). *Improving nutrition outcomes with better water, sanitation and hygiene: Practical solutions for policies and programmes*.  
<https://www.who.int/publications/i/item/9789241507240>

World Health Organization. (2022). *Stunting in children under five years*.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>

Zogara, D. (2020). Prevalensi stunting pada balita di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 9(4), 210–217. <https://doi.org/10.6789/jei.v9i4.2020>